

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Nurbaeti, Ani Susanti, Suwinarni

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Bahasa Inggris, SMA Negeri 8 Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: nurbaity724@gmail.com, ani.susanti@pbi.uad.ac.id, suwinarni8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP IT Mutiara Irsyady yang berjumlah 30 orang dengan rincian 13 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Metodologi penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah pengumpulan nilai tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus pembelajaran pada setiap siklusnya dengan menggunakan instrumen soal (tes tertulis). Observasi data dilakukan dengan melihat aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Data dianalisis dengan statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada kedua siklus, dari kategori cukup menjadi baik dan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik. Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 41,67% pada pra siklus meningkat menjadi 61,11% pada siklus I dan meningkat menjadi 91,67% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Model Pembelajaran PBL; Bahasa Inggris

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in learning English by using the PBL learning model. The subjects of this study were students of class VII SMP IT Mutiara Irsyady, totaling 30 people with details of 13 male students and 17 female students. The methodology of this research is Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles and each cycle consists of one meeting. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The data collection technique is the collection of test scores which is carried out at the end of each learning cycle in each cycle by using a question instrument (written test). Observation of the data is done by looking at the activities and learning outcomes of students in the learning process. Data were analyzed with percentage statistics. The results showed that there was an increase in student activity and learning outcomes in both cycles, from the moderate to good category and from the good category to the very good category. Completeness of student learning outcomes increased from 41.67% in the pre-cycle increased to 61.11% in the first cycle and increased to 91.67% in the second cycle. The application of the PBL learning model can improve student learning outcomes in learning English.

Keywords: Learning Outcomes; PBL Learning Model; English

PENDAHULUAN

Peran guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris kepada peserta didik tentu harus menyesuaikan dengan Pembelajaran abad ke-21 yang menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4C (critical thinking, communication, collaboration, and creativity), adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke- (Oktradiksa, A., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., & Rahman, F. A. 2021)

Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Dalam dunia Pendidikan, bahasa Inggris diimplementasikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga ke jenjang Sekolah Menengah. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa asing lainnya yang jarang diberikan di jenjang pendidikan formal. Seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris

memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai. Firdaus, I. (2018) mendeskripsikan bahasa Inggris memiliki empat keterampilan dasar yang meliputi *reading*, *listening*, *writing* dan *speaking*. Empat keterampilan ini memang terpisah-pisah satu sama lain, namun memiliki keterkaitan, bahkan bisa digabungkan satu sama lain. Brown (2002) mengatakan bahwa *a course that deal with reading skills, then, will also deal with related listening, speaking and writing* atau pelajaran dengan keterampilan membaca berhubungan juga dengan kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis. Sebelum pembelajaran siswa berdiskusi (*speaking skills*), lalu mendengarkan instruksi guru (*listening skills*), dilanjutkan membaca (*reading skills*) dan menuliskan kembali informasi-informasi yang penting (*writing skills*).

Keempat keterampilan berbahasa di atas tidak dapat dikuasai oleh peserta didik jika pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Inggris masih dibawah rata-rata. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru di SMP IT Mutiara Irsyady, sebagian besar peserta didik kelas VII kurang mampu menguasai 4 keterampilan berbahasa dikarenakan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik di sekolah tersebut masih dibawah KKM yang sekarang disebut KBM.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik selama ini menggambarkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan masih kurang tepat. Ketidaktepatan model pembelajaran akan berakibat terhadap hasil belajar peserta didik kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan dari setiap hasil analisis pada ulangan akhir daya serap peserta didik masih rendah. Belajar akan lebih efektif apabila dalam keadaan yang menyenangkan. Pengajaran seharusnya mengandung tiga aspek pokok, yaitu: 1) aspek kognitif, misalnya menangkap makna yang dimaksudkan dalam materi pembelajaran. 2) aspek psikomotoris, yakni menerapkan materi yang telah dipelajari. 3) Ketiga aspek afektif, yaitu kemampuan guru menimbulkan rasa tertarik pada mata pelajaran Wasida, M. R., & Hartono, H. (2018).

Demikian pula peserta didik harus dibimbing agar mampu mandiri dalam belajar dan tidak menganggap guru sebagai sumber pengetahuan, tapi sebagai fasilitator dan moderator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Perubahan sikap dan pandangan tersebut akan mendorong aktivitas mandiri dalam membentuk pengetahuan. Selama ini pengajaran di sekolah cenderung konvensional. Bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan peserta didik. Pola itu hanya akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan untuk belajar. Sehingga hal ini juga diperlukannya kolaborasi antara orang tua guru dan guru BK (Putranti, D., Supriyanto, A., & Kurniawan, S. 2021).

Oleh karena itu penulis mencoba membahas masalah ini setelah melihat adanya metode pengajaran bahasa yang kurang mengembangkan keterampilan dan kreativitas para peserta didik dalam berbahasa. Kondisi itu memerlukan adanya tindakan kelas (*classroom action*) yang merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan (Suparsawan, I. K., & SD, S. P. 2020). Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diperoleh melalui model *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model dalam pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Salah satu karakteristik model *Problem Based Learning (PBL)* adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Peserta didik yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk giat belajar (Muchamad Afcariono, 2008).

Konsep PBL dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah misalnya saja seperti permasalahan yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Konsep PBL itu sendiri menyimpulkan bahwa materi yang diambil adalah materi yang diberikan di sekolahan yang nantinya bisa diterapkan untuk kehidupan nyata. Peneliti memilih model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik kelas VII SMP IT Mutiara Irsyady.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Definisi Belajar dan Hasil Belajar

Belajar menurut Hamdani (2011) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu belajar akan lebih baik jika subjek yang mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Rifa'i dan Anni (2011) memaparkan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Selanjutnya, dijelaskan dalam Sardiman (2012) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan, belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Sanjaya, 2011).

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan juga sikap yang menjadi hasil dari pengalaman yang telah dilakukan.

Menurut Sudjana (2009) "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor". Sedangkan menurut Nawawi (Slameto, 2003) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

1.2. Hakikat Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Berdasarkan Kurikulum 2013, salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengarkan (listening), membaca (reading), dan menulis (writing). Dengan menggunakan beberapa jenis teks (genre) seperti transaksional, interpersonal, narrative, descriptive, recount, discussion dll.

Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

1.3. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah), yang biasa disingkat PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri (Eggen dan Kauchak, 2012). Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Bern dan Erickson menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu (Kokom, 2013).

Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan partisipasi aktif dari peserta didik. Hal ini juga mendorong para peserta didik dalam mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. PBL menggunakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada peserta didik, dari peserta didik bersama guru, atau dari peserta didik sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar peserta didik. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa Model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Artinya peserta didik mengikuti setiap proses problem-based learning secara aktif dari mulai mengidentifikasi masalah sampai menarik kesimpulan dengan tujuan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung serta mendapat pengetahuan-pengetahuan baru dari setiap proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Peserta didik tidak hanya memahami materinya saja melainkan memahami konsepnya. Dalam proses pembelajaran Problem Based Learning ini peserta didik akan mudah menyelesaikan permasalahan yang ada dan membuat peserta didik lebih aktif.

1.4. Tujuan Problem Based Learning

Tujuan utama pengembangan PBL adalah membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting, untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik, dan belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadikan peserta didik mandiri. Adapun tujuan Problem Based Learning adalah sebagai berikut (Ratumanan, 2015):

- a) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b) Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah menjembatani antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.

1.5. Kelebihan dan kekurangan Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan bagian dari strategi pembelajaran student center. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode PBL, yaitu:

Kelebihan problem-based learning, yaitu: (Aris, 2014)

- a) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.

- b) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
 - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh Peserta didik. Hal ini mengurangi beban Peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
 - d) Terjadi aktivitas ilmiah pada Peserta didik melalui kerja kelompok.
 - e) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengerahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
 - f) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 - g) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
 - h) Kesulitan belajar Peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.
 - i) PBL berpusat pada Peserta didik. Memotivasi pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman, dan stimulus seseorang untuk terus belajar selama hidupnya.
- Adapun kekurangan Problem Based Learning, yaitu: (Aris, 2014)
- a) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntun kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
 - b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman Peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
 - c) Keterbatasan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk implementasinya.
 - d) Guru yang tidak dapat mengajar. Guru merasa nyaman dengan metode tradisional sehingga kemungkinan PBL akan terasa membosankan dan sulit.
 - e) Sumber-sumber lain. Sebagian besar Peserta didik memerlukan akses pada perpustakaan yang sama dan internet secara bersamaan pula.
 - f) Informasi berlebihan. Peserta didik kemungkinan tidak yakin dengan seberapa banyak belajar mandiri yang diperlukan dan informasi apa yang relevan dan berguna.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dengan rancangan model siklus yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Mutiara Irsyady pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dalam kurun waktu 1 bulan yaitu dari bulan Oktober s.d November 2021. Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas VII SMP Islam Terpadu Mutiara Irsyady dengan jumlah peserta didik adalah 30 orang yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mengingat kondisi peserta didik di sekolah khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris prestasinya masih jauh dari yang diharapkan. Peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal Bahasa Inggris. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya kesalahan yang dibuat Peserta didik pada saat mengerjakan soal karena kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris dan tidak memahami soal yang diberikan sehingga tidak dapat mengerjakannya dengan baik. Akibatnya prestasi belajar Peserta

didik di sekolah masih rendah. Kondisi seperti tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut–larut. Maka berbagai upaya dilakukan guna meningkatkan prestasi belajar Peserta didik terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Salah satunya adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Hasil pretest Peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Pretest Peserta didik Sebelum Penggunaan model pembelajaran PBL

No	Nama	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	Afrina Feniawati	P	75	70	Tidak Tuntas
2	Agres Riyani	P	75	50	Tidak Tuntas
3	Asih Ani Wahyuni	P	75	70	Tidak Tuntas
4	Azhar Aryasatya	L	75	60	Tidak Tuntas
5	Dede Seno Sinatrya	L	75	60	Tidak Tuntas
6	Dede Viransyah	L	75	60	Tidak Tuntas
7	Dinda Kafita N.	P	75	70	Tidak Tuntas
8	Dinda Lestari	P	75	70	Tidak Tuntas
9	Fais Ananda Prabowo	L	75	60	Tidak Tuntas
10	Hanifah Meisya Noviyanto	P	75	80	Tuntas
11	Ilham Arrizqi	L	75	60	Tidak Tuntas
12	Imelda Yusni	P	75	50	Tidak Tuntas
13	Izzudin Rafif Mubarak	L	75	90	Tuntas
14	Jefri Al-Ghozali	L	75	70	Tidak Tuntas
15	Luthfi Indriyani	P	75	80	Tuntas
16	Maulana Marvel Suryana	L	75	40	Tidak Tuntas
17	Melvin Valerian Iklies Putra	L	75	50	Tidak Tuntas
18	Mohamad Rifat	L	75	80	Tuntas
19	Nadiffa Aulia Syamsa	P	75	90	Tuntas
20	Nastiti Nuralifah Rahadiyanti	P	75	90	Tuntas
21	Nauval Farizi	L	75	60	Tidak Tuntas
22	Nining Kuswati	P	75	80	Tuntas
23	Nur Aisyah	P	75	80	Tuntas
24	Sakinah Putri Maulia	P	75	80	Tuntas
25	Shofiy Dwi Anggraeni	P	75	80	Tuntas
26	Sintia Sari	P	75	70	Tidak Tuntas
27	Talita Dwi Putri	P	75	80	Tuntas
28	Teddy	L	75	60	Tidak Tuntas
29	Thohibah Esa Putri Setiawan	P	75	80	Tuntas
30	Yudi Permana	L	75	60	Tidak Tuntas
Jumlah				2080	
Jumlah Rata-rata				69.33	
Persentase (%)				41,67 %	

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil pretest peserta didik yang dilakukan pada saat pra penelitian memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 41,67 %. Nilai terendah pada pretest adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada pretest adalah 66,67. Setelah melakukan pretest, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada Siklus I.

3.2. Hasil Penelitian Siklus I

Setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I, peserta didik telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	Nama	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	Afrina Feniawati	P	75	80	Tuntas
2	Agres Riyani	P	75	60	Tidak Tuntas
3	Asih Ani Wahyuni	P	75	80	Tuntas
4	Azhar Aryasatya	L	75	70	Tidak Tuntas
5	Dede Seno Sinatrya	L	75	70	Tidak Tuntas
6	Dede Viransyah	L	75	70	Tidak Tuntas
7	Dinda Kafita N.	P	75	80	Tuntas
8	Dinda Lestari	P	75	80	Tuntas
9	Fais Ananda Prabowo	L	75	70	Tidak Tuntas
10	Hanifah Meisya Noviyanto	P	75	80	Tuntas
11	Ilham Arrizqi	L	75	70	Tidak Tuntas
12	Imelda Yusni	P	75	60	Tidak Tuntas
13	Izzudin Rafif Mubarak	L	75	90	Tuntas
14	Jefri Al-Ghozali	L	75	80	Tuntas
15	Luthfi Indriyani	P	75	80	Tuntas
16	Maulana Marvel Suryana	L	75	50	Tidak Tuntas
17	Melvin Valerian Iklies Putra	L	75	60	Tidak Tuntas
18	Mohamad Rif'at	L	75	90	Tuntas
19	Nadiffa Aulia Syamsa	P	75	90	Tuntas
20	Nastiti Nuralifah Rahadiyanti	P	75	90	Tuntas
21	Nauval Farizi	L	75	70	Tidak Tuntas
22	Nining Kuswati	P	75	80	Tuntas
23	Nur Aisyah	P	75	80	Tuntas
24	Sakinah Putri Maulia	P	75	80	Tuntas
25	Shofiy Dwi Anggraeni	P	75	80	Tuntas
26	Sintia Sari	P	75	80	Tuntas
27	Talita Dwi Putri	P	75	80	Tuntas
28	Teddy	L	75	60	Tidak Tuntas
29	Thohibah Esa Putri Setiawan	P	75	80	Tuntas
30	Yudi Permana	L	75	60	Tidak Tuntas
Jumlah				2250	
Jumlah Rata-rata				75	
Persentase (%)				61,11	%

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil belajar pada siklus I, peserta didik telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pretest sebelum penerapan model Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan Tabel 4.2, dari 30 peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) terdapat 18 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan 12 peserta didik belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi peserta didik yang diperoleh pada siklus I yaitu 90 dan nilai terendah adalah 50. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebesar 61,11%, dengan nilai rata-rata 75. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus II dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang sama dengan siklus I. Pada siklus II, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik, sehingga persentase ketuntasan peserta didik juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Hasil Penelitian Siklus II

Setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus II, peserta didik telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No	Nama	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan
----	------	-----	-----	-------	------------

1	Afrina Feniawati	P	75	85	Tuntas
2	Agres Riyani	P	75	75	Tuntas
3	Asih Ani Wahyuni	P	75	85	Tuntas
4	Azhar Aryasatya	L	75	75	Tuntas
5	Dede Seno Sinatrya	L	75	80	Tuntas
6	Dede Viransyah	L	75	80	Tuntas
7	Dinda Kafita N.	P	75	85	Tuntas
8	Dinda Lestari	P	75	85	Tuntas
9	Fais Ananda Prabowo	L	75	80	Tuntas
10	Hanifah Meisya Noviyanto	P	75	90	Tuntas
11	Ilham Arrizqi	L	75	80	Tuntas
12	Imelda Yusni	P	75	70	Tidak Tuntas
13	Izzudin Rafif Mubarak	L	75	100	Tuntas
14	Jefri Al-Ghozali	L	75	85	Tuntas
15	Luthfi Indriyani	P	75	95	Tuntas
16	Maulana Marvel Suryana	L	75	70	Tidak Tuntas
17	Melvin Valerian Iklies Putra	L	75	70	Tidak Tuntas
18	Mohamad Rif'at	L	75	95	Tuntas
19	Nadiffa Aulia Syamsa	P	75	100	Tuntas
20	Nastiti Nuralifah Rahadiyanti	P	75	100	Tuntas
21	Nauval Farizi	L	75	80	Tuntas
22	Nining Kuswati	P	75	90	Tuntas
23	Nur Aisyah	P	75	90	Tuntas
24	Sakinah Putri Maulia	P	75	90	Tuntas
25	Shofiy Dwi Anggraeni	P	75	90	Tuntas
26	Sintia Sari	P	75	90	Tuntas
27	Talita Dwi Putri	P	75	90	Tuntas
28	Teddy	L	75	80	Tuntas
29	Thohibah Esa Putri Setiawan	P	75	90	Tuntas
30	Yudi Permana	L	75	80	Tuntas
Jumlah				2555	
Jumlah Rata-rata				85,17	
Persentase (%)				91,67 %	

Berdasarkan Tabel 4.3. hasil belajar pada siklus II, hasil belajar peserta didik telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan Tabel 4.3, dari 30 peserta didik terdapat 27 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 3 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi peserta didik yang diperoleh pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah adalah 70. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II adalah sebesar 91,67% dengan nilai rata-rata 85,17. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, hal ini dilakukan karena peserta didik telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

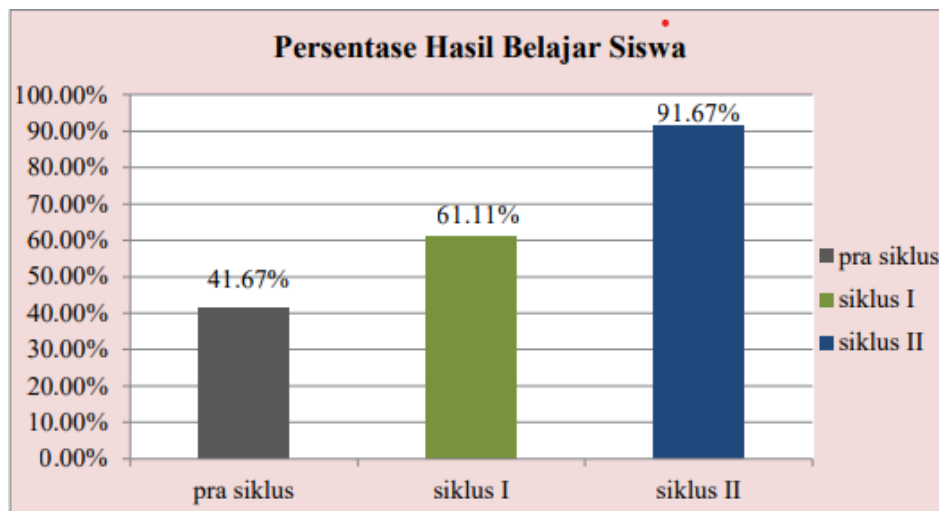
3.3. Pembahasan Perbandingan Antar Siklus

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pretest peserta didik pada saat pra penelitian. Pada siklus I, peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah peserta didik yang terlihat belum begitu aktif dalam melakukan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Ketidaktuntasan yang dialami oleh peserta didik dapat disebabkan oleh perlunya adaptasi dengan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan adanya kebiasaan buruk peserta didik yang menganggap materi tersebut tidak penting. Persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I, telah mencapai indikator siklus II yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada

siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan penulis. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik menjadi lebih baik. Pada siklus II, persentase ketuntasan peserta didik telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, tidak semua peserta didik mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum). Peserta didik yang tidak mengalami ketuntasan belajar, terlihat mengalami peningkatan yang baik terhadap hasil tes yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, Penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik. Perbandingan persentase hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari Pra siklus ke Siklus I dan siklus I ke siklus II. Pada pra siklus sebelum penerapan model Problem Based Learning (PBL) hanya mampu memberikan persentase 41,67%. Sedangkan pada siklus I setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah mampu memberikan persentase hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 61,11 % dan telah mengalami peningkatan menjadi 91,67% pada siklus II. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 41,67 % pada pra penelitian meningkat menjadi 61,11% pada siklus I dan meningkat menjadi 91,67% pada siklus II.
- 2) Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP IT Mutiara Irsyady Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, I. (2018). The application of Montessori method to a child's development in English reading and writing skills (case study). *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 144-179.
- Putranti, D., Supriyanto, A., & Kurniawan, S. (2021). Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling dengan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa SMP. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(1), 37-41.
doi:<http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v5i1.949>
- Oktradiksa, A., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., & Rahman, F. A. (2021). Utilization artificial intelligence to improve creativity skills in society 5.0. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1760, No. 1, p. 012032). IOP Publishing.
- Suparsawan, I. K., & SD, S. P. (2020). *Kolaborasi Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*. Tata Akbar.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Wasida, M. R., & Hartono, H. (2018). Analisis kesulitan menyelesaikan soal model ujian nasional matematika dan self-efficacy siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 82-95.